

JANJI DAN ANCAMAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN

(Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Janji Dan Ancaman)

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Magister Dalam ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

PURWANTO

NPM : 177613007

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Septiawadi, M.Ag.

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



PROGAM PASCASARJANA (PPs)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

JANJI DAN ANCAMAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN

(Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Janji Dan Ancaman)

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Magister Dalam Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

PURWANTO
NPM : 177613007

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Septiawadi, M.Ag.

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



PROGAM PASCASARJANA (PPs)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Purwanto
NPM : 177613007
Progam Studi : IAT/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul” Janji dan Ancaman dalam Tafsir Al-Mizān (*Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Aya-ayat Janji dan Ancaman*) adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apa bila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pringsewu:

Yang Menyatakan,



Purwanto

NPM 177613007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGAM PASCA SARJANA (Pps)**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung Tlp (0721) 787992

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **JANJI DAN ANCAMAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN**
(Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Janji Dan Ancaman)

Nama : **Purwanto**

NPM : **177613007**

Program Prodi : **IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)**

MENYETUJUI

Untuk Dimunafiqsyahkan dan Disidangkan Dalam Sidang Tertutup Program
Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Raden
Intan Lampung

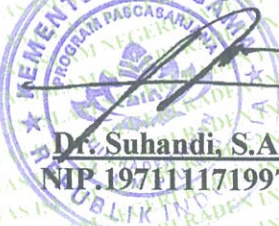
Pembimbing I

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag

Pembimbing II

Dr. Septiawadi, M. Ag

Ketua Program Studi



Dr. Suhandi, S. Ag, M. Ag
NIP. 1971111719970310013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (Pps)**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung Tlp (0721) 787992

PERSETUJUAN

Tesi yang berjudul **JANJI DAN ANCAMAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN**
(Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Janji Dan Ancaman) di
tulis oleh Purwanto, NPM 177613007, telah diujikan dalam sidang tertutup dan
disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden
Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua

: Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Penguji I

: Dr. Ahmad Isaeni, M.A

Penguji II

: Dr. Arsyad Sobby Kesuma, M.Ag

Sekretaris

: Dr. Suhandi, M.Ag



Mengetahui Ketua Prodi

Dr. Suhandi, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (Pps)

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung Tlp (0721) 787992

PENGESAHAN

Tesis berjudul: JANJI DAN ANCAMAN DALAM TAFSIR AL-MIZAN (Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat-Ayat Janji Dan Ancaman) ditulis oleh Purwanto, NPM:177613007 telah lulus dalam Ujian Terbuka pada tanggal 24 Juni 2020 Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag Ketua		
2	Dr. Suhandi, S.Ag, M.Ag Sekretaris		27/7/2020
3	Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A Penguji I		15/ Juli 2020
4	Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag Penguji II		18 Juli, 2020

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag
NIP.19601020 198803 1 005

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang konsep pemikiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat janji dan ancaman dalam Tafsir al-Mizan. Beliau bernama al-Allamah al-Thabathaba'i Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, al-Allamah al-Thabathaba'i lahirkan di kota Tabriz, pada 30 Zulhijjah 1321 H/ 17/3/1904 M. Seorang ulama yang memiliki paham syiah Imamiyah. Hal tersebut, sebagaimana terlihat dalam muqadimah tafsir al-Mizan, yang mana disebutkan bahwa 'aqidah Imamiyah merupakan pondasi dan landasan bagi *tafsir al-Mizan*.

Tujuan dari penelitan ini adalah keinginan untuk mengetahui pemikiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat janji dan ancaman serta kecenderungannya terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan metode tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini dilakukan guna menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan kandungan makna sehingga menjadi sebuah tema pembahasan.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap permasalahan yang dimaksud, maka dihasilkan bahwa al-Allamah Thabathaba'i menyakini, bahwa janji dan ancaman Allah adalah sebuah kebenaran yang pasti terjadi pada setiap hamba. Hal tersebut merupakan bentuk balasan yang Allah berikan kepada para hamba sesuai dengan amal perbuatannya. Berdasarkan beberapa ayat yang penulis kutip dari penafsirannya pada ayat-ayat janji dan ancaman dalam *tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an* menunjukan bahwa konsep pemikiran Thabathaba'i ada sisi kemiripan dengan prinsip *Alhu Sunnah*. Hanya saja ideologinya masih mempengaruhi penafsirnya.

Kata Kunci : Janji dan Ancaman Allah, Tafsir al Mizan, Metode Tematik (*Maudhu'i*)

ABSTRACT

This thesis discusses Thabathaba's concept of the promises and threats in Tafsir al-Mizan. His name is al-Allamah al-Thabathaba'i Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i. Al-Allamah al-Thabathaba'i was born in the city of Tabriz, on 30 Zulhijjah 1321 H / 17/3/1/1904 M. He is a scholar who has a shamanic understanding of Imamiyah as it is shown in the muqadimah of al-Mizan interpretations, which it is stated that the belief of Imamiyah are the basic foundation of al-Mizan's interpretation.

The purpose of this study is to investigate Thabathaba's thoughts on the verses of promises and threats and his tendency to interpret them.

This type of research is library research using thematic (maudhu'i) approach. This approach is intended to explain the content of the Qur'anic verses by collecting verses that have similar content in meaning so that it becomes a theme of discussion.

From the research done on the intended issue, it can be concluded that al-Allamah Thabathaba'i believed that God's promises and threats were a sure truth for every servant. It is a form of retribution that Allah gives to his servants according to their deeds. Based on several passages the author quotes from his interpretation of the verses of promise and threats in the interpretation of al-Mizan fi al-Qur'anic interpretations show that Thabathaba's concept of thought has a similarity to the principle of the Ahlu Sunnah. However, his direction of interpretation is still influenced by his ideology.

Keywords: God's Promises and Threats, Tafsir al-Mizan, Thematic Methods (Maudhu'i)

الملخص

هذه الرسالة تبحث عن أفكار الشيخ الطباطبائي عند تفسير آيات الوعد و الوعيد في كتاب تفسير الميزان. هو العلامة الشيخ سيد محمد بن السيد محمد الحسين الطباطبائي, ولد الطباطبائي في ٢٩ ذي الحجة سنة ١٣٢١ هجرية, ١٩٠٤ م في مدينة تبريز. الشيخ من أحد علماء الشيعة الإمامية, كما يظهر عند تفسيره , بل اعتقاد الإمامية هي أساس و أصول تفسير الميزان.

الهدف من هذا البحث معرفة أفكار الشيخ الطباطبائي عند آيات الوعد و الوعيد, وما يميل إليه.

نوع هذا البحث, بحث مكتبي بالمنهج التفسيري الموضوعي لتوضيح معاني القرآن. ويسلك الباحث هذا المنهج لجمع الآيات المتماثلة في المعنى حتي تكون بحثا متكاملا.

من نتائج هذا البحث أن الشيخ الطباطبائي يعتقد بأن الوعد و الوعيد حق لامية فيه, وأن العباد لهم جزاء بحسب أعمالهم. وبناء علي بعض الآيات التي ذكرها الباحث من كتاب تفسير الميزان, تتبين أن أفكار الشيخ الطباطبائي في آيات الوعد والوعيد متماثلة بأصول عقيدة أهل السنة, ومع ذلك اعتقاده الإمامي لا يزال ظاهرا فيه.

مفتاح الكلمة: وعد الله و وعيده, تفسير الميزان, المنهج الموضوعي

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah Skema Transliterasi Arab-Latin dipergunakan dalam Tesis ini.

I. Biasa

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	a	16.	ط	th
2.	ب	b	17.	ظ	zh
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	ts	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dz	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	ha
13.	ش	sy	28.	ء	;
14.	ص	sh	29.	ي	y
15.	ض	dh			

II. Vokal Tunggal (*Monoftong*) yang dilambangkan dengan harokat, ditransliterasikan sebagai berikut:

- a) Tanda Fathah (َ) dilambangkan dengan huruf a.
- b) Tanda Kasrah (ِ) dilambangkan dengan huruf i.
- c) Tanda Dhammah (ُ) dilambangkan dengan huruf u.

III. Vokal Rangkap (*Diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harokat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:

- a) Vokal Rangkap (َ ا) dilambangkan dengan huruf au, seperti *Maudhu'i*,
Mauquf

b) VokalRangkap (اِى) dilambangkan dengan huruf ai, seperti Quraish.

IV. Vokal Panjang (*Madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vocal disertai gerakan Horizontal dibawahn ya, contoh: *qala*.

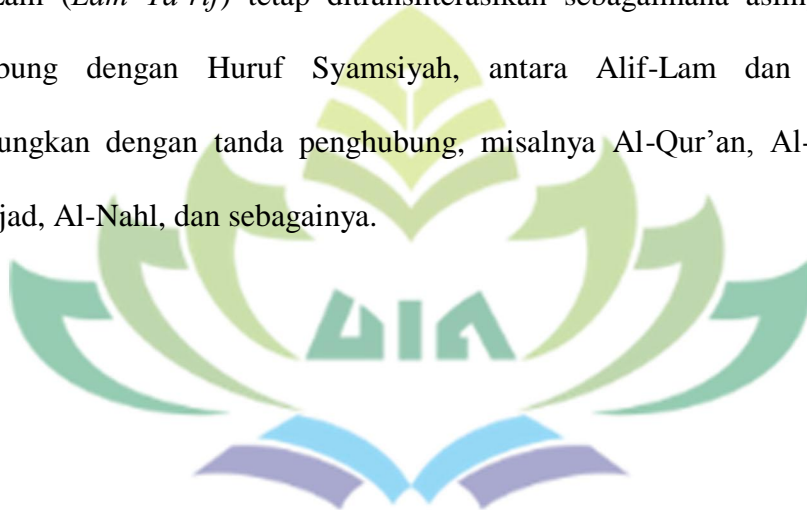
V. *Syaddah*, ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *Syaddah* dua kali (dobel) seperti *Qawwam*, *Ushuliyyin* dan sebagainya.

Contoh:

نَزَّل : *nazzala*

رَبَّنَا : *rabbanaa*

VI. Alif-Lam (*Lam Ta'rif*) tetap ditransliterasikan sebagaimana aslinya meskipun bergabung dengan Huruf Syamsiyah, antara Alif-Lam dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya Al-Qur'an, Al-Suyuthi, Al-Zabarjad, Al-Nahl, dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, dzat yang telah mencurahkan berbagai nikmat yang tak terhitung jumlahnya kepada para hambaNya. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi yang mulia, Nabi Muhammad *shollahu alaihi wa salam*, keluarganya, para istrinya, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang berpegang teguh dengan syariatnya.

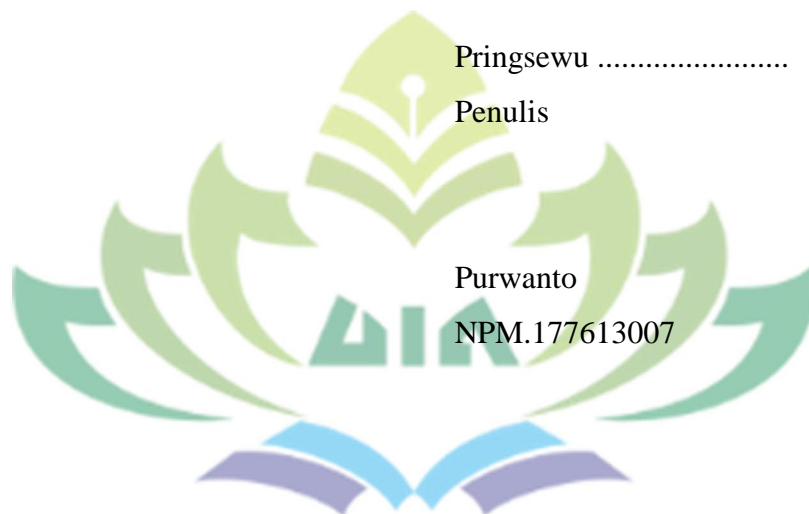
Dalam penelitian tesis ini, penulis mendapatkan bantuan berupa ide, pemikiran ataupun yang lainnya, oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, tak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.Suhandi, M.Ag. selaku ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
2. Bapak Dr.H.Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag. selaku Dosen pembimbing pertama dan Dr. Septiawadi, M.Ag. selaku pembimbing dua, yang mereka berdua dengan suka payah dan penuh kesabaran membimbing penulis dalam penulisan tesis ini hingga berakhir.
3. Bapak-bapak seluruh dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.
4. Keluarga besar pondok pesantren Al Hidayah Pamenang Pagelaran Pringsewu, yang telah memberi dorongan kepada penulis, baik berupa materil ataupun non materil.
5. Temen-temen satu angkatan 2017 Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,

mudah-mudahan menjadi Amal sholih yang diterima Allah ta'ala, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan baginya pada hari ketika tidak bermanfaat harta dan anak keturunan yakni *yaumul qiyamah*.

Penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kealfaan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis dan kaum muslimin.

Amiin



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	13
1. Identifikasi Masalah	13
2. Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Kegunaan Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	15
F. Kerangka Pemikiran	17
G. Metodologi Penelitian	21
1. Jenis dan Sifat Penelitian	21
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data	22
H. Sistematika Penulisan	23

BAB II DISKRIPSI UMUM TENTANG JANJI DAN ANCAMAN

A. Definisi Janji dan Ancaman	24
B. Konsep Janji dan Ancaman dalam Perpesktif Al-Qur'an	26
C. Macam-macam Janji dan Ancaman	32
a. Kalimat-Kalimat Janji	36
b. Kalimat-Kalimat Ancaman	38
D. Hubungan Manusia Terhadap Janji dan Acaman Al-Qur'an Serta Aliran-Aliran Islam	40
1. Hubungan Manusia terhadap janji dan ancaman	40
a. Kufur terhadap janji dan ancaman.....	43
b. Beriman terhadap janji dan ancaman	45
2. Aliran-aliran Islam terhadap janji dan ancaman	46
1. Golongan Wa'idiyah.....	46
2. Golongan Murji'ah.....	47
3. Golongan Ahlusunnah.....	48
E. Tafsir dan Metode Tematik (Maudhu'i)	52
1. Tafsir.....	52
2. Metode Tematik (Maudhu'i)	52

BAB III JANJI DAN ANCAMAN PERSPEKTIF TAFSIR AL MIZAN

A. Biogarafi dan sejarah.....	54
1. Muhammad Husain Athabathaba'i	54
2. Karaktristik Tafsir al-Mizan.....	58
B. Ayat-ayat janji dan ancaman dalam Tafsir al-Mizan	61
a. Ayat-ayat janji.....	61
1. Janji Surga bagi orang mu'min yang bertaqwa.....	61
2. Janji diselamatkan dari 'adab Neraka.....	68
3. Janji berupa ampunan dan rahmat.....	70

4. Janji berupa limpahan barokah.....	73
5. Janji berupa pertolongan	75
b. Ayat- ayat ancaman.....	78
1. Kalimat ancaman berupa api Neraka	78
2. Kalimat ancaman berupa kecelakaan dan kebinasaan	79
3. Kalimat ancaman berupa la'nat.....	89
4. Kalimat ancaman berupa tidak mendapatkan ampunan	92
5. Kalimat ancaman berupa penghapusan pahala kebaikan yang dikerjakan	95

BAB IV MENGKALI PEMIKIRAN THABATHABA'I DALAM MERESPON AYAT JANJI DAN ANCAMAN

A. Konsep pemikiran Thabathaba'i pada ayat janji dan ancaman .	99
B. Kedudukan Pemikiran Thabathaba'i diantara aliran-aliran.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
C. Biografi Penulis.....	109

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah banyak menyebutkan janji dan ancaman di dalam al-Qur'an, akan tetapi banyak dari manusia tidak memperdulikan dan mengabaikan janji-janji dan ancaman Allah tersebut, sehingga mereka hidup di dunia, seperti binatang ternak. Tanpa mengenal *Rabb-Nya*, tidak beribadah kepada-Nya, tidak memperdulikan halal dan haram, kebaikan dan keburukan, serta kedzaliman dalam mua'malahnya, tidak memperdulikan kepada siapakah mereka harus tunduk dan taat serta berserah diri, atau menjalankan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya, yang terpikir olehnya bagaimana mendapatkan kesenangan duniawi dengan hawa nafsunya, walaupun harus melanggar atauran-aturan dzat yang menciptakannya. Allah menggambarkan dalam al-Qur'an tentang keadaan mereka dalam firma-Nya, mereka memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dzat yang menciptakan alam semesta, mereka memiliki telinga namun tidak digunakan mendengar ayat-ayat Allah, serta mereka memiliki hati namun tidak mereka gunakan untuk memahami apa-apa yang mereka lihat dan dengar dari berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, mereka seperti binatang ternak bahkan mereka itu lebih sesat. Firman Allah ta'ala:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ
(الأعراف: ١٧٩).

Artinya: *“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusi. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah (Qs al-A‘raf ayat 179).*

Padahal diantara hikmah Allah menurunkan al-Qur’an kepada umat manusia adalah untuk menjadi pedoman hidup guna menuju kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki, dalam kehidupan dunia dan akherat. Hal itu, karena al-Qur’an merupakan *Kalamullah* yang menjadi sumber pokok bagi syariat Islam yang di dalamnya mengandung berbagai ilmu pengetahuan, baik tentang ‘aqidah, ibadah dan akhlak, serta mu’amalah dan yang lainnya. Semua ini Allah sebutkan di dalam ayat-ayat al-Qur’an ataupun hadits-hadits Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Jika demikian, maka mentadaburi dan memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an melalui penafsiran-penafsiran memiliki kedudukan yang penting pada diri umat Islam. Al-Qur’an pada hakikatnya memiliki tiga kandungan pokok, yaitu ajaran ‘aqidah tauhid yang termasuk di dalamnya janji dan ancaman, hukum-hukum dalam ibadah, mu’amalah serta petunjuk bagaimana kiat mengapai kesuksesan dan kebahagiaan. Begitu pula al-Qur’an juga menceritakan berbagai kisah kehidupan umat manusia semenjak Nabi Adam *‘alaihi salam* hingga umat

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak dan *qath'iy*.¹

Lafal janji dalam al-Qur'an sering menggunakan kata *al-Wa'du*, yang di dalam bahasa arab kata *al-Wa'du* merupakan kalimat *mashdar* dari kata *wa'ada*, *ya'idu*, *wa'dan* yang berarti menjanjikan. Sedangkan lafal ancaman di dalam bahasa arab ditunjukkan dengan kata *al-Wa'idu* yang berarti barang yang dijanjikan atau yang diancamkan. Allah memberikan janji terhadap setiap orang mu'min yang mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, berupa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta menjadikan mereka *khalifah* (penguasa) di permukaan bumi.² Firman Allah *ta'ala*:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (النور: ٥٥).

Artinya: “Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentos. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang fasik” (Qs al-Nur

¹Ahmad Baidhawi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), hal,138

²Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1993, hal 19

ayat 55). Dalam ayat tersebut di atas, Allah menjanjikan kepada para hamba yang melaksanakan tujuan hidupnya, dengan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang tiada tara. Di dunia Allah berikan kepadanya kehidupan yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, harta melimpah yang penuh berkah, kekuasaan, serta berbagai kenikmatan yang lainnya, dan yang paling penting adalah nikmat hidayah dan taufik. Di akherat Allah jauhkan mereka dari ‘adab-Nya yang pedih serta dimasukkan kedalam surga-Nya, sebuah tempat yang penuh dengan berbagai kenikmatan, Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengabarkan bahwa keindahan yang belum pernah dilihat, belum pernah didengar, dan belum pernah terbayangkan. Hamba yang dimasukkan kedalamnya dia tidak akan pernah merasakan kesusahan untuk selama-lamanya. Begitu juga Allah memberikan ancaman berupa ‘adab yang pedih kepada orang-orang yang kufur lagi kafir kepada penciptanya, memusuhi para nabi dan para rasul-Nya serta orang-orang mu’min, begitu pula para pelaku dosa dan maksiat serta orang-orang yang meninggalkan segala perintah atau melanggar segala larangan-Nya.³

Inti tugas dan kewajiban seorang manusia sebagai *khalifah* di muka bumi adalah menyembah Allah *tabaraka wa ta’ala* semata dan tidak mempersekutukan sedikitpun dengan para makhluk-Nya. Firman Allah *ta’ala* :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Qs al-Dzariyat ayat 56).

³Ibnu Katsir, Tafsir Quranul ‘Adzim (Kuwait, Jamiyah Ihya At Turoos Al Islamy, 2001) Cet. V, Jilid I, Hal 106-1

Ayat di atas mengisyaratkan hikmah diciptakannya manusia, yaitu beribadah kepada penciptanya. Ibadah maknanya kerendahan dan ketundukan yang disertai dengan cinta⁴. Beribadah kepada Allah maknanya taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa yang mentaati-Nya niscaya mendapatkan balasan yang sempurna berupa kebaikan-kebaikan, dan barangsiapa yang memaksiati (yakni tidak taat kepada Allah) niscaya mendapatkan ‘adzab yang sangat keras, yakni Allah akan mengadzab dengan ‘adzab yang keras⁵. Untuk mewujudkan peribadahan pada diri para hamba, Allah memberikan janji berupa kebahagiaan bagi yang melaksanakan dan memberikan ancaman berupa siksa dan ‘adzab bagi yang durhaka terhadap-Nya.

Adanya janji dan ancaman Allah, tujuannya adalah untuk melahirkan pada diri seorang hamba rasa takut dan pengharapan yang akan mewujudkan semangat ‘*ubudiyah* kepada-Nya yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Dalam konsep janji dan ancaman, seorang muslim hendaknya bersikap adil, berimbang seperti berimbangnya dua sayap burung pada saat terbang di udara⁶. Tidak bersikap berlebihan serta mendahulukan janji-janji Allah, di atas ancaman-ancaman-Nya, sehingga mereka menjadi kaum yang meremehkan larangan-larangan Allah, sebab jiwanya telah dipenuhi dengan pengharapan akan

⁴ Sholih bin Fauzan bin Abdullah al fauzan, *Kitab Tauhid*, Departemen pendidikan saudi, th 2006, hal 54

⁵ *Tafsir ibnu katsir* jilid 4 hal 2680. Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid syarah kitab tauhid*, Darul Ibnu Hajm, Beirut, th 1999, hal 17,

⁶ Fahd Abdurrahman As sauwib, *Fauzul Kiram bi kafaratil aesaam*, Kuwait, th 2009, hal 8

ampunan, pahala dan surga, padahal seiring dengan itu, Allah memiliki ‘adab yang sangat keras. Pun tidak pula seorang hamba berlebihan serta mendahulukan ancaman-ancaman Allah, sehingga menjadi kaum yang ekstrim, karena jiwanya telah dipenuhi rasa takut akan ‘adab dan siksa-Nya yang meniadakan pengharapan, sehingga mudah berputus asa dari rahmat Allah serta memberikan hukuman kekafiran dan menvonis kekal di neraka seorang muslim atas perbuatan dosa yang mereka lakukan.

Allah melarang para hamba yang terjatuh dalam berbagai maksiat dan dosa untuk berputus asa dari rahmat dan kasih sayang-Nya, sebagaimana melarang para hamba merasa aman dari ‘adab-Nya. Allah menyebutkan bahwa yang berputus asa dari rahmat-Nya hanyalah orang-orang kafir. Firman Allah *ta’ala*:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣).

Artinya: “katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha pengampun lagi Maha penyayang” (Qs al-Zumar ayat 53)

Allah memerintahkan nabi-Nya agar berkata kepada para hamba yang melampaui batas atas dirinya dengan melakukan kesyirikan dan kemaksiatan agar mereka tidak berputus asa terhadap rahmat dan ampunan Allah *ta’ala*. Karena Allah akan mengampuni segala dosa bagi para hamba yang bertaubat kepada-Nya, dan sungguh Allah adalah Dzat yang Maha Pemberi ampunan bagi hamba yang

berdosa kemudian bertaubat kepada-Nya serta Maha Penyayang kepada Mereka⁷.

Firman Allah *ta'ala*:

إِنَّهُ لَا يَنْتَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ (يوسف: ٨٧).

Artinya: “*Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir*”(Qs Yusuf ayat 87). Janganlah sekali-kali pernah berputus asa atas pertolongan serta jalan keluar dari Allah bagi para hamba. Tidaklah Orang yang berputus asa atas pertolongan Allah melainkan orang-orang kafir, karena mereka tidak memahami akan besarnya kekuasaan dan rahasia anugrah Allah terhadap para hamba-Nya⁸.

Allah melarang seorang hamba merasa aman dari siksa-Nya. Firman Allah *ta'ala*:

أَمِنُوا اللَّهَ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (الأعراف: ٩٩).

Artinya: “*atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga), tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi*” (Qs al-A’raf ayat 99). Firman Allah *ta'ala*:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ (الملك: ١٦). أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ

فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (الملك: ١٧).

Artinya: “*Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang. Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku*” (Qs al-Mulk ayat 16-17).

⁷Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassar* hal 464

⁸Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassar* hal 246.

Makna ayat akankah kalian merasa tentram dari Allah, Dzat yang bersemayam atas arsy, yang bisa menenggelamkan kalian semua kedalam perut bumi, dimana secara tiba-tiba bumi bergetar dengan dasyat lalu menghancurkan kalian semua. Apakah kalian semua merasa tentram dari Allah, Dzat yang bisa mengirim angin kepada kalian lalu melempari kalian semua dengan batu-batu kerikil yang kecil? Kalian semua akan mengetahui wahai orang-orang kafir, sebagaimana peringatan-Ku kepada kalian semua, ketika kalian menyaksikan ‘adzaab, dan pada saat itu pengetahuan kalian terhadapnya tidaklah bermanfaat sedikitpun⁹.

Ini adalah sifat kelemahan lembut dan kasih sayang Allah terhadap para hamba-Nya, Allah mampu untuk menurunkan kepada mereka ‘adzaab atas kekufuran dan kesyirikannya, namun bersamaan itu Allah menanggukannya dan tidak mensegerakan ‘adzaab itu menimpa mereka. Allah memberikan ancaman terhadap para hamba yang mendustakan dan ingkar atas peringatan-Nya dan mereka akan mengetahui akibat dari perbuatannya¹⁰.

Allah menyebutkan sifat orang mu’min, bahwasanya mereka itu orang-orang yang senantiasa beribadah kepada-Nya, dengan perasaan takut dan penuh pengharapan. Firman Allah *ta’ala*:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (الأنبياء: ٩٠).

Artinya: “*benar-benar mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami*” (Qs al-Anbiya’90).

⁹Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassar* hal 563

¹⁰*Tafsir Ibnu katsir* jilid 4 hal 2889

Firman Allah *ta'ala*:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (الإسراء: ٥٧).

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan ‘adza-Nya, sesungguhnya ‘adza Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti” (Qs al-Isra’ ayat 57).

Makna ayat, bahwa apa-apa yang mereka seru bersama Allah, dari kalangan orang shalih dan malaikat ataupun yang lainnya, sesungguhnya mereka sendiri berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan amal shalih, mengharapkan rahmat dan takut terhadap siksa-Nya. Sesungguhnya ‘adza Allah, Dialah yang seyogyanya seorang hamba takut terhadapnya¹¹.

Oleh karena itu, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Nya, niscaya mereka mendapat balasan yang telah dijanjikan Allah kepadanya dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Begitu pula sebaliknya, orang yang tidak beriman dan mengikutinya, niscaya mereka mendapatkan ancaman berupa ‘adza dan berbagai keburukan yang akan menimpanya. Allah dan rasul-Nya mendorong para hamba yang melakukan berbagai bentuk kekufuran dan kemaksiatan agar segera bertaubat serta memohon ampunan kepada-Nya, beriman dan beramal shalih agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dan fitrah setia manusia, mereka ingin hidup bahagia.

¹¹ Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassar* hal 287

Dalam kehidupan ini, para hamba telah Allah berikan lima modal dasar sebagai kunci guna meraih kesuksesan hidup berupa kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, lima modal dasar tersebut sebagaimana yang telah disebutkan oleh *Rasullah shallahu 'alaihi wa sallam* yaitu umur (waktu), kesehatan, kekayaan, masa muda, dan waktu luang. Barangsiapa yang dapat menggunakan lima modal dasar tersebut untuk mentaati Allah dan rasul-Nya niscaya dia akan meraih kesuksesan dalam kehidupannya, di dunia dan akhirat. Sebaliknya barangsiapa yang tidak menggunakan kelima modal tersebut untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya berarti dia telah mempersiapkan kegagalan dalam kehidupannya.

Janji dan ancaman berulang-ulang Allah sebutkan di dalam al-Qur'an. Kewajiban seorang mu'min terhadapnya adalah memahami makna, isi dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat mengetahui dan memahami makna yang terkandung serta hikmahnya pada ayat-ayat tersebut diperlukan sebuah tafsir. Para *mufasssir* tatkala mentafsirkan ayat-ayat tersebut memunculkan berbagai buku-buku tafsir al-Qur'an dengan corak, ragam, metode dan cara berpikir, serta menggunakan teknik penafsiran yang berbeda antara *mufasssir* yang satu dengan *mufasssir* yang lainnya. Berdasarkan orientasi dan corak yang beragam, masing-masing *mufasssir* sangat terpengaruh dengan latar belakang ideologi *madzhab*, pemikiran, keilmuan dan *madzhab* serta sekte keagamaan yang dianut olehnya¹². Penafsiran dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai bentuk kajian tentang makna yang terkandung di dalam *nash-nash* al-Qur'an dan

¹² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, LQS dan Adab Press, Yogyakarta, th 2012, hal 102

ungkapan-ungkapannya telah diawali semenjak masa Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam*. Beliau adalah orang pertama yang mengajarkan al-Qur'an, mentafsirkan, menjelaskan maksudnya, dan menguraikan makna yang terkandung di dalamnya, menjelaskan makna yang sulit dipahami oleh manusia sehingga dapat diketahui kandungan maknanya, bahkan secara tegas beliau *shallahu 'alaihi wa sallam* diperintahkan oleh Allah agar menjelaskan wahyu yang telah diturunkan padanya, dengan tujuan agar al-Qur'an dapat menjadi pembimbing, petunjuk dan rahmat bagi semesta alam. Firman Allah *ta'ala*:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤).

Artinya: "Dan Kami turunkan al-Qur'an kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan" (Qs al-Nahl ayat 44)¹³

Pada masa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*, para sahabat atas perintah beliau agar belajar membaca al-Qur'an, menghafal dan memahaminya, mereka inilah orang-orang yang disebut *al-qurra'*. Setelah Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya meninggal dunia, kaum muslim pun melanjutkan estafet penafsiran al-Qur'an sampai sekarang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, para *mufassir* memiliki pemikiran, pemahaman serta ideologi yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, sehingga secara tidak langsung melahirkan berbagai perbedaan di antara mereka.¹⁴

¹³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, LQS dan Adab Press, Yogyakarta, th 2012, hal 42

¹⁴ Abdullah Haidir, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah* (Jatim, Pustaka eLBA, 2017) Cet V, Hal 36-37.

Berawal dari sinilah penulis bermaksud menggali penafsiran Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizān* yang berkaitan dengan ayat-ayat janji dan ancaman Allah, melalui kitab tafsir karya beliau. Hal yang menarik dari *tafsir al-Mizān* adalah bahwa kitab tafsir tersebut merupakan *kitab tafsir* yang telah tersebar luas di kalangan kaum muslim secara umum dan kaum pelajar secara khusus. *Kitab tafsir al-Mizān* merupakan *kitab tafsir* yang ditulis oleh seorang ulama berideologi syiah imamiyah.¹⁵ Di samping itu, salah satu keunikannya metode Thabathaba'i di dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an serta mengambil riwayat-riwayat dari kalangan *ahlu sunnah* dan *alhu biat*.¹⁶ Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui bagaimanakah Thabathaba'i dengan ideologi syiah Imamiyahnya dalam mentafsirkan ayat-ayat janji dan ancaman. Membandingkan antara pendapat dan pandangan beliau dalam ayat-ayat janji dan ancaman dalam konsep 'aqidah dengan pendapat dan pandangan *mufasssir* lainnya, sehingga dapat diketahui pemikiran Thabathaba'i dan kecondongan beliau dalam konsep 'aqidah *al-Wa'du al-Wa'id*.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis bermaksud menjadikan kitab *Tafsir al-Mizān* karya Thabathaba'i sebagai objek kajian dan penelitian, yang insya Allah akan difokuskan pada penafsiran beliau pada ayat-ayat janji dan ancaman Allah. Kemudian penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa tesis dengan judul: Janji dan Ancaman dalam *Tafsir al-Mizān* (Studi Analisis Pemikiran Thabathaba'i Terhadap Ayat Janji dan Ancaman).

¹⁵ Muqadimah *Tafsir al-Mizan* jilid 1

¹⁶ Muqadimah *Tafsir al-Mizan* jilid 1

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam ayat janji dan ancaman Allah
2. Apa hikmah dibalik dari ayat janji dan ancaman Allah.
3. Bagaimanakah penafsiran Thabathoba'i terhadap ayat-ayat janji dan ancaman
4. Bagaimanakah kecenderungan Thabathaba'i dalam penafsiran ayat-ayat janji dan ancaman.

2. Batasan Masalah

Agar supaya penelitian ini lebih fokus serta tidak melebar dalam permasalahannya, penulis membatasi dalam kajian penelitian ini, hanya pada ayat-ayat yang mengandung janji-janji dan ancaman.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penulis merumuskan sebuah rumusan permasalahan sebagaimana tertuang di bawah ini:

1. Bagaimanakah pemikiran Thabathoba'i terhadap ayat-ayat janji dan ancaman dalam peta ilmu kalam?
2. Bagaimanakah kecenderungan Thabathaba'i terhadap penafsiran ayat-ayat janji dan ancaman dalam *Tafsir al-Mizān*?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki berbagai tujuan dan manfaat.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah;

- a. Untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i terhadap ayat-ayat janji dan ancaman dalam kitabnya *al-Mizān fi Tafsir Qur'an*.
- b. Untuk mengetahui kecondongan Thabathaba'i terhadap penafsiran ayat-ayat janji dan ancaman dalam *Tafsir al-Mizān*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini, menghasilkan sebuah temuan yang memberikan manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dalam tataran teoritis yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah menambah pengetahuan dari teori *Tafsir al-Mizān* terhadap ayat-ayat yang mengenai janji dan ancaman.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca
2. Menambahkan informasi dan *tsaqofah*¹⁷ baru terhadap salah satu topik kajian keislaman bagi kalangan pelajar secara khusus dan para pembaca secara umum. Semoga temuan dari penelitian ini, dapat menjadi bagian bahan bacaan positif yang dapat membuka

¹⁷Seluruh pengetahuan baik yang praktis maupun teoritis yang berlandaskan pada empirisme atau pemikiran yang bertujuan meningkatkan kemajuan manusia, dengan memanfaatkan berbagai aspek kehidupan praktis.

cakrawala pikiran dan hati seluruh para pembaca, serta mengetahui lebih dalam arti dari janji dan ancaman Allah yang dituangkan dalam *Tafsir al-Mizān* melalui pemikiran Thabathaba'i.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, semoga dapat menjadi bahan kepustakaan yang bermanfaat serta menambah keikutsertaan dalam memperkaya *tsaqofah* keislaman, terkhusus *tsaqofah* dalam bidang keilmuan Tafsir al-Qur'an dan Hadits.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti lain yang memiliki niatan untuk menggali permasalahan ini secara lebih jauh dan luas, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan ataupun yang lainnya.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan pembahasan penafsiran ayat-ayat janji dan ancaman atau studi pemikiran Thabathaba'i dalam *tafsir al-Mizān* bukan merupakan hal yang baru. Artinya sudah ada sebelumnya skripsi, atau tesis, artikel dan jurnal yang membahas permasalahan ini, akan tetapi sejauh pengetahuan penulis karya-karya tersebut, hanya sebatas pembahasan yang bersifat umum, diantaranya literatur tersebut adalah :

Pertama, jurnal karya Baehaqi Hafid Muhyiddin Baehaqi, Mahasiswa IAIN Ponorogo, tahun 2020, berjudul; "*Janji antar manusia dalam al-Qur'an* (

Kajian Tematik), Hafid Muhyiddin Baehaqi dalam jurnalnya menjelaskan hakekat janji antar manusia.

Kedua, jurnal karya Ahmad Fauzan, Mahasiswa Pasca sarjana Prodi Aqidah dan Filsafat UIN Sunnan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul; “*Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’an Karya Muhammad Huasin Thabathaba’i*”. Dalam jurnalnya, Ahmad Fauzan berusaha memahami bagaimana cara Thabathaba’i menafsirkan dan menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Quran¹⁸.

Ketiga, Jurnal karya Yusno Abdullah Otta, Mahasiswa IAIN Manado tahun 2015, yang berjudul; “*Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (studi atas pemikiran Thabathaba’i dalam tafsir al-Mizan)*”. Yusno dalam jurnalnya ingin mengali dan memahami pemikiran spiritual Thabathaba’i melalui karya tafsinya yaitu *Tafsir al-Mizan*¹⁹.

Keempat, Jurnal karya Mirna Fauziah, Mahasiswi UIN Arraniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2018, yang berjudul; “*Janji dan Ancaman sebagai metode dakwah al-Qur’an*”, Mirna Fauziah dalam jurnalnya menjelaskan diantara metode al-Qur’an dalam menyampaikan seruan dan ajakan kepada manusia adalah melalui metode janji dan ancaman²⁰.

¹⁸ Ahmad Fauzan, Jurnal *Manhaj Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’an Karya Muhammad Huasin Thabathaba’i*. Mahasiswa Pascasarjana Prodi Aqidah dan Filsafat UIN Sunnan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018

¹⁹ Yusno Abdullah Otta, Jurnal *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan (studi atas pemikiran Thabathaba’i dalam tafsir al-Mizan)* Mahasiswa IAIN Manado tahun 2015

²⁰ Mirna Fauziah, *Jurnal Al-Mu’ashir* vol 15. No 1 Januari 2018

Kelima, Artikel karya Yazid bin Abdul Qodir Jawas, berjudul *al-wa'du dan al-waid*. Penulis menjelaskan konsep 'aqidah ahlusunnah dalam *al-wa'du dan al-waid*.

Dari beberapa literatur yang disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada pemikiran dan kecondongan Thabathaba'i dalam penafsirannya terhadap ayat janji dan ancaman.

F. Kerangka Pemikiran

Allah menyebutkan janji dan ancaman di dalam al-Qur'an dengan sebab dan kontek yang berbeda-beda. Allah menjanjikan berbagai kebaikan yang akan diperoleh oleh hamba yang mentaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, selain itu, Allah juga menawarkan ampunan bagi para hamba yang bertaubat dari berbagai keburukan yang telah dikerjakan sebagai bentuk janji kepadanya, guna mendorong mereka untuk segera bertaubat dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Disisi lain, Allah mengancam para hamba dengan berbagai bentuk ancaman yang keras, agar para hamba takut dari meninggalkan perintah atau melakukan larangan-Nya. Janji dan ancaman Allah, merupakan sebuah kepastian yang nyata, orang-orang beriman mengatakan pada saat dimasukan surga²¹;

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (الزمر: ٧٤).

Artinya; “Dan mereka berkata. Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami

²¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Janji-Janji Kemenangan dalam al-Qur'an*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, cet 1 th 2018, hal17-18

(diperkenankan) menempati tempat dalam surga dimana saja yang kami kehendaki. Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal” (Qs al-Zumar ayat 74). Allah juga menagabarkan tentang janji dan ancamannya yang benar, serta membandingkan dengan janji-janji Iblis yang palsu lagi penuh dengan kedustaan dan keburukan. Firman Allah ta‘ala:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِي مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (إبراهيم: ٢٢).

Artinya: “Dan setan berkata setelah (hisab) diselesaikan. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sungguh, orang yang dzalim akan mendapat siksa yang pedih” (Qs Ibrahim ayat 22). Dalam ayat Allah menceritakan ungkapan Iblis dihadapan para pengikutnya setelah perhitungan amal perbuatan diselesaikan, penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka dari kalangan orang-orang kafir telah dimasukan kedalam neraka. Iblis berkata sesungguhnya yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman lagi bertaqwa kepada-Nya berupa kebahagiaan dan kemuliaan, bagi para pendosa berupa siksaan adalah benar. Sedangkan yang

aku janjikan pada kalian hanyalah sebuah kepalsuan, sesungguhnya aku tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa kalian agar kufur kepada Allah dengan menjadikanku sebagai sekutu bagi-Nya, tetapi kalianlah yang dengan rela hati mengikuti seruan-ku, oleh karena itu, janganlah kalian mencerca diriku tetapi cercaralah diri kalian sendiri. Iblis pun berlepas diri dari celaan serta hardikan dari para pengikutnya, dimana mereka meminta pertanggung jawaban darinya²². Selain di dalam ayat tersebut di atas, dalam ayat yang lain Allah juga menyebutkan sifat janji Iblis dan janji-Nya, yaitu, firman Allah *ta'ala*:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(البقرة: ٢٦٨).

Artinya; “*Syaithon menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui*”(Qs al-Baqarah ayat 268). Firman Allah *ta'ala*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (فاطر: ٥).

Artinya: “*Wahai manusia, Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah*” (Qs Fathir ayat 5). Dalam ayat Allah mengingatkan manusia terhadap janjinya yang pasti terjadi, untuk supaya tidak terpedaya dengan perhiasan, kenikmatan dan keindahan dunia serta tertipu oleh seten yang semua janji-janjinya adalah palsu, sebagaimana Allah juga

²²Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir al-Muyassarhal* 258

menyeru agar manusia mempersiapkan diri untuk menghadapi hari yang telah dijanjikan itu (hari pembalasan).

Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali Al-Abdul Lathif menyebutkan salah satu konsekwensi keimanan kepada Allah dan rasul adalah membenarkan ayat-ayat janji dan ancaman, yaitu dengan menerima, menghargai, dan menghormati.²³

Muhammad bin Musa Ali Nasr mengatakan bahwa sikap orang-orang yang membenarkan adanya janji dan ancaman Allah terbagi menjadi tiga golongan;

1. Orang-orang yang lebih mendahulukan dan membesarkan ayat-ayat janji dan mengabaikan ayat-ayat ancaman, golongan ini disebut *Murji'ah*.
2. Orang-orang yang lebih mendahulukan dan membesarkan ayat-ayat ancaman dan mengabaikan ayat-ayat janji, golongan ini disebut *Wa'idiyah*.
3. Orang-orang yang tidak mendahulukan dan membesarkan ayat-ayat janji dan tidak mengabaikan ayat-ayat ancaman, yakni menjadikan ayat janji sebagai sikap pengharapan akan rahmat Allah dan menjadikan ayat ancaman sebagai sikap rasa takut dari bermaksiat kepada Allah karena 'adzaab, golongan ini disebut *Ahlusunnah*²⁴

Penjelasan di atas, dijadikan oleh penulis sebagai teori yang difungsikan untuk menganalisis pemikiran Muhuammad Husain Thabathaba'i pada ayat-ayat

²³ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali Al-Abdul Lathif, *Pembatal keislaman*, Pustaka Sahfa, Jakarta cet III, , th 2011, hal 328

²⁴ Dr, Muhammad bin Musa Ali Nasr , *al Intishor Bi Syarkhi 'Aqidah Aimatil Amsyor*, Adarul Atsariyah Urdun, Cet I th 2008, hal 43 dan 45

janji dan ancaman Allah dalam karyanya, *tafsir al-Mizān* yang merupakan titik fokus penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis kajian yang bersifat kepustakaan (*library research*), Dengan pendekatan metode tematik (*maudhu'i*), dimana metode kajian ini, berupaya untuk menggali dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada topik atau tema yang akan dikaji²⁵.

2. Sifat Penelitian

Penulis berupaya untuk mencari dan mengumpulkan data-data ilmiah yang sesuai dengan tema pembahasan, terutama yang terdapat dalam kitab tafsir, kitab hadits dan kitab 'aqidah serta berbagai jurnal dan artikel yang relevan dengan pembahasan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dan mendasar pada penelitian ini, adalah *Tafsir al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhaammad Husain Thabathaba'i terkait dengan penafsirannya dalam memahami isi kandungan ayat-ayat janji dan ancaman.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, LQS dan Adab Press, Yogyakarta, th 2012, hal 170

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk memahami isi kandungan ayat-ayat janji dan ancaman pada penelitian ini, penulis mengumpulkan dan menggali dari kitab tafsir, kitab hadits dan kitab 'aqidah, serta berbagai jurnal dan artikel yang relevan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut lebih luas dan komperhensif.

4. Teknik Mengumpulkan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan metode tematik (*maudhu'i*). Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam hal ini, adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki hubungan dengan pembahasan. Adapun langkahawal yang dilakukana oleh penulis adalah:

1. Menentukan tema yang akan dikaji
2. Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema
3. Menyebutkan keserasian antara ayat yang satu dengan yang lainnya
4. Menyusun dalam kerangka yang sistematis

Ayat-ayat dan data-data yang telah terkumpul kemudian dilakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

- a. Identifikasi yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data ayat-ayat yang telah terkumpul dengan cara menselaraskan kandungan makna kedalam ungkapan janji dan ancaman.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang diperoleh dengan cara mengurutkan dari janji dan ancaman yang terbesar kepada yang kecil dalam kehidupan dunia dan kemudian akherat.
- c. Setelah dihasilkan sebuah temuan dari penelitian, kemudian dilakukanlah analisis lanjutan atas hasil penelitian tersebut yang telah dikelompokkan data-datanya, dengan menggunakan teori dan metode tematik (*maudhu'i*). Sebagaimana yang telah ditentukan, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan tertentu yang menjadi hasil jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisikan tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang pembahasan deskripsi umum yang berhubungan dengan janji dan ancaman Allah .

Bab ketiga, membahas janji dan ancaman perspektif *Tafsir al-Mizān*.

Bab keempat, merupakan analisa dari pemikiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang janji dan ancaman Allah dalam *Tafsir al-Mizān*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKRIPSI UMUM TENTANG JANJI DAN ANCAMAN

A. Definisi Janji dan Ancaman

Secara bahasa kata *al-wa'du* merupakan kalimat *mashdar* dari kata *wa'ada* - *yaidu* - *wa'dan*, yang berarti *ta'ahhada* memberikan janji, menguatkan diri untuk beramal. وعد أخاه بالمساعدة فوفي بوعده. dia menjanjikan saudaranya dengan bantuan, maka dia menepati janjinya, seperti firman Allah *ta'ala*:

وَعَدَكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا (الفتح: ٢٠).

Artinya: “Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil” (Qs al-Fath ayat 20)²⁶. Dalam kamus bahasa Indonesia janji memiliki makna perkataan yang menyatakan kesedian dan kesanggupan untuk berbuat²⁷.

Adapun kata *al-wa'id*, memiliki arti yang diancaman dengan hukuman. Seperti firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (طه: ١١٣).

Artinya: “Dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang didalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka” (Qs Thoha ayat 113)²⁸.

Sedangkan kata *al-Wa'du* secara istilah berarti *nash-nashal-Qur'an* dan *al-Sunnah*, yang memiliki makna kandungan berupa janji Allah terhadap orang

²⁶Muhammad bin Abdurrahman alu syaikh, *Al-mu'jam Al- arobiyah baina yadaik*, Riyad 1424h. Hal 380-381.

²⁷Andrini Saptika, Rizal Amrullah, *Kamus bahasa Indonesia*, Pt, Multazam Mulia Utama Jakarta Timur, Cet III, Th 2012, Hal 699.

²⁸Muhammad bin Abdurrahman alu syaikh, *Al-mu'jam Al- arobiyah baina yadaik*, Riyad 1424h. Hal 380-381.

yang melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan dengan balasan berupa kebaikan, pahala dan surga. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kata *al-wa'id* adalah *nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah* yang memiliki makna kandungan berupa ancaman bagi orang yang berbuat kemaksiatan seperti kesyirikan atau maksiat lainnya, dengan 'adzab dan siksaan yang keras.²⁹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata janji memiliki banyak pengertian, Pertama. ucapan yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk berbuat seperti hendak memberi atau menolong atau datang atau bertemu. Kedua. Juga bermakna persetujuan antara dua pihak yang masing-masing saling menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Ketiga. Juga bermakna syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi. Keempat. Juga bermakna penunda waktu (mambayar dan sebagainya), penangguhan. Kelima. Batas waktu (hidup).³⁰

Sedangkan kata Ancaman memiliki arti Pertama. menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan atau menyulitkan menyusahkan atau mencelakakan pihak lain. Kedua. Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi. Ketiga. Diperkirakan akan menimpa. Sedangkan kata ancaman berarti, Pertama. Sesuatu yang diancamkan. Kedua. Perbuatan (hal dan sebagainya) mengancam. Ketiga, Usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindak politik atau

²⁹Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsar, *Al-Wajiz fii Aqidatis Salafish Shalih.*, Maktabah al ghurba, cet 10, th 1435, Hal 127-136

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke- 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 566

kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa.³¹

Adapun kata Janji dan Ancaman yang dimaksudkan oleh penulis dalam pembahasan ini adalah, firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam* yang tertuang di dalam mushaf dan sudah menjadi ketetapan-Nya kepada manusia sebagai bentuk balasan atas perbuatannya yang baik dan yang buruk. Allah memberikan janji kebahagiaan kepada orang yang beriman dan beramal shalih sebagai bentuk balasan atas perbuatan baiknya. Dan memberikan penderitaan serta 'adzaab yang menghinakan kepada orang yang durhaka serta bermaksiat kepada-Nya sebagai bentuk balasan atas perbuatan buruknya. Janji dan Ancaman Allah, adalah sebuah ketetapan yang pasti terjadi, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Firman Allah *ta'ala*;

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران: ٩).

Artinya: “Ya tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima balasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya, Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji” (Qs ali-Imran ayat 9).

B. Konsep Janji dan Ancaman Dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep janji dan ancaman Allah telah ada didalam al-Qur'an. Hal itu, Allah sebutkan di dalam banyak ayat-Nya. Allah adalah dzat yang Maha Adil, semua ketetapan-Nya berlandaskan pada keadilan-Nya. Firman Allah *ta'ala*:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ (فصلت: ٣٤).

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan” (Qs al-Fushshilat ayat 34)

³¹Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar* hal. 60

Firman Allah *ta'ala*:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
(البقرة: ٢٨١).

Artinya: “Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak didzalimi (dirugikan)” (Qs al-Baqarah ayat 281). Ayat ini, termasuk ayat yang terakhir turun kepada Nabi Muhammad *shalahu 'alaihi wa sallam*, bahkan disebutkan bahwa rasullah wafat sembilan hari setelah turun ayat tersebut. Dan ini menunjukkan konsep keadilan yang Allah jelaskan kepada para hambanya, dimana setiap hamba akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.³² Firman Allah *ta'ala* :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ , وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Artinya: “Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” (Qs al-Zalzalah ayat 7-8). Semua ini merupakan balasan bagi orang yang berbuat baik dan jelek, walaupun yang mereka kerjakan hanya sebesar dzarrah, niscaya mereka akan mendapatkan balasannya. Tentu lebih layak lagi jika ada yang mereka kerjakan adalah lebih besar dari itu dan akan tentu akan mendapatkan balasan yang setimpal pula. Firman Allah *ta'ala*:

³² *Tafsir Ibnu Katsir* jilid I hal 461

يَوْمَ بَجْدُ كُلِّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ
أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (آل عمران: ٣٠).

Artinya: “Ingatlah Pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikanyang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akandiri (siksa)-Nya. Allah Maha penyayang terhadap hamba-hamba-Nya”(Qs ali- Imran ayat 30). Firman Allah ta’ala:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا
(الكهف: ٤٩).

Artinya: “Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya” dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan(tertulis). Dan Tuhanmu tidak mendzalimi seorang jua pun” (Qs al-Kahfi ayat 49)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashr al-Sa’di berkata ketikan menjelaskan makna ayat; “ayat tersebut mendorong seseorang untuk melakukan amal shalih walaupun hanya sedikit, sebagaimana ayat juga menunjukkan berupa ancaman

bagi orang yang berbuat kejelekan walaupun hanya sebuah amal yang sangat kecil”.³³ Firman Allahta ‘ala :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الأعراف: ٨).

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ (الأعراف: ٩).

Artinya: “Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami”(Qs al-A‘raf ayat 8-9). Yakni timbangan untuk menimbang amalan seorang hamba pada hari pembalasan yaitu hari kiamat, dan tidak ada seseorang pun yang *terdzalimi*. Firman Allah ta‘ala :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (الأنبياء: ٤٧).

Artinya: “Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidakseorang pun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan”(Qs al-Anbiya’ ayat 47)³⁴.

Allah akan meletakkan timbangan pada hari pembalasan yaitu hari kiamat dan tidak ada seorangpun yang pada hari itu akan di rugikan, karena itu barangsiapa yang datang menghadap Allah dengan membawa sekecil dari kebaikan maka iapun akan melihat balasannya, sebagaimana yang datang

³³Abdurrahman bin Nasir Asa’di, *Taysir Karimurrahman fi tafsir kalamil mannan*, jamiyah ihya at turas al islami, juz II, cet IV, th 1420, hal 1301

³⁴Ibnu katsir, *tafsir Al-Qura’an Al ‘azhim*, jamiyah ihya at turas al islami, juz 2, cet V, th 1421, hal 1097

menghadap Allah dengan membawa sekecil dari keburukan, maka iapun akan melihat balasannya. Dan tidak ada satu orang pun yang akan terdzalimi.

Di dalam ayat Allah menyebutkan *al-Mizān* yang berarti timbangan, secara bahasa *Mizān* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur. *Mizān* yang dimaksudkan dalam konteks ini yaitu *Mizān* yang memiliki dua sisi daun timbangan yang nyata, yang akan dipasang untuk menimbang amal perbuatan hamba setelah dihisab, penetapan amal dan penyodoran buku catatan amal kepada anak adam. Disini terlihat ke Maha Adilannya Allah *ta'ala* dan tidak ada seorangpun yang terdzalimi. Dia mendatangkan semua amalan perbuatan manusia sekalipun hanya seberat satu dzarrah, untuk menunjukkan beratnya balasan setimpal dengannya. Allah menggunakan timbangan karena ini adalah alat ukur yang paling akurat.³⁵

Diantara prinsip 'aqidah muslim adalah beriman terhadap hari pembalasan, dalam al-Qur'an Allah sebutkan dengan kalimat *Yaumud dīn* yang artinya hari pembalasan. Dinamai dengannya karena hari itu ditampakkan semua apa yang dilakukan oleh para hamba³⁶. Qotadah menjelaskan :

يوم الدين يوم يدين الله العباد بأعمالهم

Yaumud dīn artinya hari dimana Allah memberi balasan seluruh hamba berdasarkan amal perbuatan mereka.³⁷

Imam Ibnu Katsir menyebutkan “Pada hari itu, tidak ada satu orang pun dari hamba-Nya yang mempunyai kekuasaan bersama Allah, seperti kerajaan atau

³⁵Tim Ahli ilmu tauhid, *kitab tauhid*, yayasan asofwa jakarta, cet IV th 2012, hal 141.

³⁶Abu Umar Basyier, *Samudra Al Fatihah*, Shafa publika. Surabaya, cet III, th 2017, hal, 165..

³⁷*Tafsir Ath Thobari*, jilid I hal 157

kekuasaan yang dimiliki umat manusia di dunia ini, *yaumud dīn* sendiri artinya hari kiamat. Pada hari itu Allah akan memberi balasan terhadap hamba-Nya atas perbuatan mereka, baik dan buruk, kecuali yang dimaafkan oleh Allah³⁸. Pada intinya bahwa balasan itu sesuai dengan jenis amal perbuatannya. Firman Allah *ta'ala*:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (الرحمن: ٦٠).

Artinya: “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula” (Qs al-Rahman ayat 60). Karena itu, kemuliaan seorang hamba disisi Allah bukan pada banyaknya harta, atau tingginya kedudukan, bukan pula dilihat pada nasab garis keturunan serta kekerabatan, akan tetapi tergantung pada banyaknya nilai-nilai ketaatan kepada-Nya. Allah adalah dzat yang Maha melihat dan Maha mendengar, Allah benar-benar mengetahui diantara para hambanya, siapakah yang bertaqwa kepada-Nya secara *dzahir dan batin*, dan siapakah yang bertaqwa kepada-Nya secara *dzahir* semata, dan tidak secara *batinnya*. Dan Allah akan memberikan balasan sesuai dengan kenyataan yang ada³⁹. Firman Allah *ta'ala*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣).

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling

³⁸Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1 hal 51

³⁹Abdurrahman bin Nasir Asa'di, Taysir Karimurrahman fi tafsir kamil mannan, jamiyah ihya at turas al islami, juz II, cet IV, th 1420, hal 1117

mulia diantara kalian disisi Allah adalah yang paling takwa. Sungguh ,Allah Maha Mengetahui dan maha Teliti” (Qs al-Hujurat ayat 13).

C. Macam-macam Janji dan Ancaman.

Diantara hikmah diturunkan al-Qur'an adalah supaya umat manusia mentadaburi, memahami isi kandungannya serta beramal dengannya. Firman Allah ta'ala:

حم, وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الزخرف: 1-3).

Artinya: “Ha mim, Demi kitab (al-Qur'an) yang jelas, Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa arab agar kamu mengerti”(Qs al-Zukhruf ayat 1-3).

أي : البين الواضح الجلي المعاني و الألفاظ , لأنه نزل بلغة العرب الذي هي أفصح اللغات للتخاطب بين الناس, ولهذا قال تعالى (إنا جعلناه) أي أنزلناه (قرءنا عربيا) أي بلغة العرب فصيحاً واضحاً (لعلكم تعقلون) أي تفهمون و تدبرونه

Imam Ibnu Katsir berkata semoga Allah merahmati beliau: “Kitab yang jelas makna dan lafatnya, karena kitab tersebut (al-Qur'an) diturunkan dengan bahasa arab, yang bahasa arab merupakan bahasa paling fasih digunakan untuk berbicara sesama manusia, oleh karenanya dikatakan (Kami turunkan) al qur'an dengan bahasa arab yang fasih lagi jelas, supaya kalian memahami dan mentadaburinya”⁴⁰.

Firman Allah ta'ala:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (الفرقان: ٣٠).

Artinya: “Dan rasul (Muhammad) Berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al- Qur'an ini diabaikan”(Qs al-Furqon:30). Berkata Imam

Ibnu katsir semoga Allah merahmati beliau :

⁴⁰Ibnu katsir, *tafsir Al-Qura'an Al 'azhim*, jamiyah ihya at turas al islami, juz 4 ,cet V,th 1421, hal 2531

يقول تعالى مخبرا عن رسوله و نبيه محمد صلي الله عليه و سلم أنه قال " يا رب إن قومي اتخذوا هذا القرآن مهجورا " وذلك أن المشركين كانوا لا يصغون للقرآن و لا يسمعونه , كما قال تعالى " و قال الذين كفروا لا تسمعوا لهذا القرآن و الغوا فيه " فكانوا اذا تلي عليهم القرآن أكثروا اللغط و الكلام في غيره حتي لا يسمعونه , فهذا من هجرانه , وترك الإيمان به , وترك تصديقه من هجرانه وترك تدبره و تفهمه من هجرانه , و ترك العمل به وامتنال أوامره و اجتناب زواجره من هجرانه , و العدول عنه إلي غيره من شعر أو قول أو غناء أو لهو أو كلام أو طريقة مأخوذة من غيره من هجرانه , فنسأل الله الكريم المنان القادر علي ما يشاء , أن يخلصنا مما يسخطه , و يستعملنا فيما يرضيه من حفظ كتابه و فهمه , و القيام بمقتضاه أثناء الليل و أطراف النهار علي الوجه الذي يحبه و يرضاه إنّه كريم و هاب

Artinya : “Allah mengabarkan tentang Rasul dan Nabi-Nya Muhammad shallallahu alai wa salam, bahwasanya ia berkata “ Ya tuhanku sesungguhnya kaumku telah menjadikan al qur'an ini suatu yang di acuhkan “ hal tersebut ketika orang-orang musyrikin tidak mau memperhatikan dan mendengarkan al qur'an, sebagaimana Allah ungkapkan“(Dan berkata orang-orang yang kafir itu janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini serta janganlah pula kalian hiraukan)” orang-orang musyrikin apa bila dibacakan kepadanya al-Qur'an, mereka berbuat gaduh dengan banyak berbicara sehingga tidak mendegarkan al-Qur'an , maka ini termasuk sikap mengacuhkan al qur'an, tidak beriman, tidak membenarkan, tidak mentadaburi dan memahami isi kandungannya, tidak beramal dengan menjalankan perintah-perintahnya ataupun meninggalkan larangan-larangannya berpaling darinya kepada syair, pendapat (kalam), musik, ucapan yang sia-sia ataupun metede yang bukan berasal darinya (al-Qur'an) ini semua termasuk sikap menacuhkan al-Qur'an. Kita meminta kepada Allah Dzat yang Maha Mulya, Maha Pemberi, Maha Mampu terhadap apa yang dikehendaki agar membersihkan dari perkara-perkara yang di murkai, dan menjadikan kita orang-orang yang menggunakan al qur'an pada perkara yang di ridhoi seperti menghafal dan memahaminya, serta melaksanakan apa yang menjadi tuntutan baik pada waktu malam maupun siang harinya yang sesuai dengan apa Allah cintai dan ridhoi, sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Mulya lagi Maha Pemberi.⁴¹

⁴¹ Ibnu katsir, *tafsir Al-Qura'an Al 'azhim*, jamiyah ihya at turas al islami, juz 4 ,cet V,th 1421/2001, hal 2030

Tidak beriman, tidak mendengarkan, tidak membenarkan isi kandungan, tidak mentadaburi dan memahami, tidak beramal, tidak menjalankan perintah dan tidak meninggalkan larangannya serta berpaling dari al-Qur'an, ini semua merupakan bentuk sikap mengacuhkan al-Qur'an yang rasullah *shallahu 'alaihi wasallam* telah mengeluhkan hal tersebut kepada Allah *ta'ala*.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang kokoh, sebagai peringatan yang penuh hikmah, jalan dan petunjuk yang lurus, tidak akan goyah oleh berbagai keinginan. Tidak tercampur dengan bahasa apa pun, tidak akan usang karena sering diulang-ulang, keajaibanya tidak akan habis, dan ulama tidak akan merasa puas darinya, siapa yang berkata denganya pasti benar, siapa yang mengamalkannya, pasti diberi pahala, siapa yang memutuskan perkara denganya, pasti adil, siapa yang meninggalkannya karena sombong, pasti Allah membinasakannya dan siapa yang mencari petunjuk dengan selainya, Allah pasti menyesatkannya.⁴²

Abad Badruzaman dalam Menggagas Tafsir Ala Indonesia Sebuah Upaya Revitalisasi dan Pribumisasi al-Qur'an menukil ungkapan Yusup al-Qaradawi bahwasanya: al-Qur'an memiliki hak atas setiap umat manusia, yakni diimani, dibaca, dihafal, didengar, direnungi, dihayati apa yang terkandung di dalamnya serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pula, al-Qur'an juga memiliki hak untuk digali rahasia-rahasia, hikmah-hikmah serta keunggulan-keunggulannya.⁴³

⁴²Syaikh Muhammad Sholih al Utsaimin, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*. Pustaka Al Kautsar, cet I th 2014 Hal 34-36

⁴³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al qur'an Di Era Global antara teks dan realitas*, Lajnah Pentashih an Mushaf Al qura'n cet I, th,2013, hal 375.

Al-Qur'an membimbing para hamba dalam segala permasalahan, baik yang pokok ataupun cabang (furu'). Menjelaskan antara yang hak dan batil serta bagaimana seorang hamba menumpuh jalan yang mendatangkan manfaat baginya di dunia dan akheratnya⁴⁴. Allah berfirman *ta'ala*:

الرَّكِتَابُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ (هود: ١).

Artinya: “Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapih, kemudian dijelaskan secara terperinci (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana Lagi Maha mengetahui” (Qs al-Hud ayat 1).

Makna ayat bahwasannya al-Qur'an adalah kitab yang ayat-ayat dan maknanya disusun dengan tepat dan kata-katanya ditata dengan baik. Maka engkau tidak melihat didalamnya celah atau kekurangan, Kemudian ayat-ayat tersebut diberi penjelasan dengan menyebutkan perkara yang Allah haramkan dan halalkan, perintah dan larangan, janji dan ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Semua itu datang dari sisi Allah dzat yang Maha Bijaksana dalam mengatur mahluk-Nya dan menetapkan syariat-Nya, lagi Maha Mengetahui kondisi para hamba-Nya serta hal-hal apa yang terbaik untuk mereka⁴⁵.

Oleh karena itu, jika dicermati gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an serta susunan kalimat-kalimatnya begitu indah dan menakjubkan, yang itu semua menunjukkan keagungan dan kemukjizatan al-Qur'an⁴⁶. Pada saat al-Qur'an menyeru umat manusia terkadang menggunakan kalimat yang sangat lembut, dan terkadang dengan gaya bahasa yang tegas serta mengandung ancaman yang

⁴⁴Abdurrahman bin Nasir Asa'di, *Taysir Karimurrahman fi tafsir kamil mannan*, jamiyah ihya at turas al islami, juz I, cet IV, th 1420, hal 29

⁴⁵Kementrian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar*, hal 221

⁴⁶Departemen pendidikan arab saudi, *kitab tauhid*, Riyad, th 1428-1429h, hal 55.

menakutkan. Ada kalanya menggunakan bahasa secara langsung seperti ungkapan pertanyaan dan ajakan untuk mentadaburi ciptaan-Nya atau perintah untuk mengambil *ibroh* dari kisah-kisah perjalanan hidup para rasul dan umat-umat terdahulu.

Ada sebagian ayat menyampaikan kabar gembira dan kemudian langsung diikuti oleh ayat lain yang menyampaikan peringatan dan ancaman, inilah makna penyebutan al-Qura'an dengan *al-Matsani*.⁴⁷ Semua ini adalah metode al-Qur'an dalam menyeru umat manusia agar mereka tunduk dan taat terhadap penciptanya.

Banyak lafal kalimat yang digunakan Allah untuk memberikan janji-janji berupakabar kebahagiaan atau pun kabar ancaman dalam al-Qur'an diantaranya:

a. Kalimat-Kalimat Janji

Setiap lafal yang mengabarkan kebaikan atau pahala atau balasan yang baik atau anungrah ni'mat maka lafal tersebut adalah kalimat janji⁴⁸, diantaranya dari lafal tersebut adalah :

1. Kalimat janji, kegembiraan berupa surga, seperti; firman Allah *subhanahu wa ta'ala*.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥).

⁴⁷ *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1 hal 101

⁴⁸ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsar, *Al-Wajiz fii Aqidatis Salafish Shalih.*, Maktabah al ghuraba, cet 10 th 1435 Hal 125

Artinya: *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat kebaikan, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir didalam sungai-sungai”* (Qs al-Baqarah ayat 25).

2. Kalimat janji, diselamatkan dari ‘adzaab, misalnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ تَقُولُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الصف: ١٠-١١).

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamudari ‘adzaab yang pedih. (Yaitu) Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”* (Qs al-Shaff ayat 10).

3. Kalimat janji berupa ampunan dan rahmat, misalnya, Firman Allah ta‘ala:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157).

Artinya: *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apa bila ditimpa musibah, mereka berkata, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk”* (Qs al-Baqarah 155-157).

4. Kalimat janji berupa keberkahan, misalnya, Firman Allah *ta'ala* :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
(الأعراف: ٩٦).

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa. Pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi”

(Qs al-A’raf ayat: 96)

5. Kalimat janji berupa pertolongan, misalnya, Firman Allah *ta'ala* :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاَنْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ
أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ (الروم: ٤٧).

Artiya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumny, mereka datang dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman” (Qs al-Rum ayat 47).

b. Kalimat-Kalimat Ancaman

Setiap lafal yang digunakan untuk megabarkan keburukan atau hukuman berupa ‘adzaab atau bencana atau malapetaka atau peringatan atau siksa⁴⁹ maka lafal tersebut adalah kalimat ancaman. Diantaranya:

1. Kalimat ancaman berupa api neraka, misalnya, firman Allah *ta'ala*:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٤).

⁴⁹ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsar, *Al-Wajiz fii Aqidatis Salafish Shalih.*, Maktabah al ghuraba, cet 10 th 1435 Hal 125

Artinya: “Maka takutlah kamu akan neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir” (Qs al-Baqarah ayat 24).

2. Kalimat ancaman berupa kecelakaan dan kebinasaan, misalnya, firman Allah ta’ala:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (المطففين: ١).

Artinya: “kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang” (Qs al-Mutafifin ayat 1)

3. Kalimat ancaman berupa la’nat, misalnya, firman Allah ta’ala:

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ. وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (ص: 77-78).

Artinya: “Allah berfirman, “kalau begitu keluarlah kamu (iblis) dari surga, sesungguhnya kamu adalah mahluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku atasmu sampai hari pembalasan” (Qs al-Shad ayat 77-78).

4. Kalimat ancaman berupa tidak mendapatkan ampunan, misalnya, firman Allah ta’ala:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء: ٤٨).

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa syirik), dan Dia mengampuni (dosa) yang selain (syirik) bagi siapa yang dikehendaki, barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar” (Qs al-Nisa’ ayat 48).

5. Kalimat ancaman berupa penghapusan pahala kebaikan yang dikerjakan

Firman Allah *ta'ala*:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر: ٦٥).

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. Sungguh, jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi” (Qs al-Zumar ayat 65)

Dari beberapa ayat yang mengandung makna kabar gembira atau ancaman di atas. Bahwa janji-janji Allah dan ancaman-Nya pasti akan terealisasi pada seorang hamba, apabila terpenuhi syarat-syaratnya, serta tidak adanya penghalang⁵⁰. Firman Allah *ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران: ٩).

Artinya : “Sungguh Allah tidak menyalahi janji” (Qs ali-Imran ayat 9).

D. Hubungan Manusia Terhadap Janji dan Ancaman Al-Qur'an serta Aliran-Aliran Islam

1. Hubungan manusia terhadap janji dan ancaman

Agama memberikan keterangan dan penjelasan bahwasannya manusia merupakan makhluk yang memiliki dua potensi, yaitu potensi untuk berakhlak baik (taqwa) dan potensi berakhlak buruk (fujur). Firman Allah *ta'ala*:

⁵⁰ Abdullah bin Abdul Hamid al-astary, *Al wajiz fi 'aqidah salaf asholih ahlusunnah wal jama'ah*, al- ghoraba, kuait, cet x, th 1435 hal 125

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: ٨).

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan), kejahatan dan ketakwaannya” (Qs al-Syams ayat 8). Allah memahamkan tanpa belajar segala yang buruk agar ia menghindari dan segala yang baik agar ia melakukannya.⁵¹

Jiwa itu terbagi menjadi dua macam, jiwa yang rusak karena keluar dari ketaatan kepada Allah, atau jiwa yang bersih dengan ketaqwaannya kepada Allah, jiwa-jiwa tidak diciptakan pada kedudukan yang sama, dan ini merupakan tanda kekuasaan Allah,. Dialah yang menjadikan jiwa-jiwa itu dalam ketaqwaan atau kefasikan. Setiap jiwa diciptakan dalam keadaan suci, akan tetapi pemiliknyalah yang merubahnya, rasulullah bersabda “*Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (Hadist Riwayat Baihaqi).

Jika pendidikan seseorang itu baik, niscaya akan baik pula jiwanya, tetapi jika pendidikannya rusak, niscaya jiwanya akan rusak juga, oleh sebab itu mengambil sebab kebaikan itu wajib dilakukan untuk menjadikan jiwa setiap manusia lebih baik, dan perlunya pendidikan yang baik dari orang tua sejak usia dini dan kesadaran dari diri untuk memperbaiki diri ketika usia telah dewasa dan berakal sehat. Maka hendaknya setiap manusia harus pandai memilih jalan yang ia tempuh, apakah jalan itu baik ataukah sebaliknya, karena setiap langkah dan amalan hamba akan dipertanggung jawabkan pada hari, dimana tidaklah berguna harta benda yang dikumpulkan serta tidak bermanfaat anak keturunan yang

⁵¹Tafsir al—Mukhtasar hal 595

dibanggakan kecuali orang yang bertemu Allah dengan membawa hati yang sehat, itulah hari kiamat. Firman Allah *ta'ala* :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ (فصلت: ٤٦).

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak mendzalimi hamba-hambanya” (Qs al-Fusillat ayat 46).⁵² Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (الإنسان: ٣).

Artinya: “Sungguh Kami telah menunjukinya kepadanya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur” (Qs al-Insan ayat 3).

Sungguh Kami telah menjelaskan kepadanya melalui lisan para Rasul Kami jalan petunjuk, hingga dengan demikian jelaslah bagi mereka jalan kesesatan. Maka setelah itu ia bisa mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus lalu menjadi seorang hamba yang beriman dan bersyukur kepada Allah, atau menjadi sesat dari jalan yang lurus lalu menjadi hamba yang kafir dan menentang ayat-ayat Allah.⁵³ Jiwa manusia diantara dua penyeru, ajakan untuk beriman kepada Allah dan hari pembalasan, ajakan untuk kufur kepada Allah dan hari pembalasan⁵⁴.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat kita lihat sikap manusia terhadap janji dan ancaman sebagai berikut:

⁵²Abdurrahman bin Nasir Asa'di, *Taysir Karimurrahman fi tafsir kamil mannan*, jamiyah ihya at turas al islami, juz II, cet IV, th 1420, hal 1040

⁵³Kementrian arab saudi, *Tafsir Muyssar*, Madinah Munawarah, cet II, Th 1431h /2010, hal 578.

⁵⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Taskiyatunn nafs*, PustakanArafah. Solo, cet I, th 2001, hal 67.

a. Kufur terhadap janji dan ancaman.

Allah *ta'ala* berfirman:

وَكَاثُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوْ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ (الواقعة: 47-48)

Artinya: “Dan mereka orang-orang kafir mengatakan jika kami telah mati dan kami sudah menjadi debu dan tulang apakah kami akan dibangkitkan?. Bagaimana dengan nenek-nenek moyang kami terdahulu”(Qs al-Waqiah ayat 47-48).

Mereka mengingkari hari kebangkitan, mereka berkata:“bagaimana bisa kami mati dan menjadi debu serta tinggal tulang dapat hidup kembali dari kuburan kita”⁵⁵. Kehidupan setelah kematian (untuk mendapatkan balasan berupa kenikmatan ataupun ‘adab atas amal perbuatan yang dilakukan seorang hamba) hanyalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, firman Allah *ta'ala*:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (القلم: ١٥).

Artinya:“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata;(ini adalah) dongengan orang-orang terdahulu”(Qs al-Qolam ayat 15).

Dan apabila dibacakan dan diperdengarkan kepadanya ayat-ayat Allah, mereka pun berkata “Ini adalah yang ditulis dari khurafat-khurafat orang-orang terdahulu”⁵⁶

⁵⁵Tafsir al-mukhtasar, Riyad, hal 535

⁵⁶Kementrian Arab Saudi, Tafsir Muyssar, Madinah Munawarah, cet II, Th 1431h /2010, hal 564.

Diantara penyebab yang menjadikan orang-orang tersebut memiliki perangai yang buruk adalah karena mereka merasa sebagai memiliki harta benda yang melimpah ruah, kaya raya dan juga memiliki banyak anak keturunan. Keadaan seperti itulah, sehinganya mereka mengingkari ajaran Allah, pada saat dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah, lalu mereka pun berkata, “ini hanya cerita dan dongengan orang-orang terdahulu”. Sungguh Allah mengancam orang yang memiliki sifat buruk ini dengan ‘adab yang keras, berupa tanda belali pada hidungnya, sebagai tanda penghinaan⁵⁷. Allah mencela dan menghinakan orang-orang yang kafir lagi ingkar. Terhadap mereka Allah *ta’ala* berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
(البقرة: ٢٨).

Artinya: “Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan” (Qs al-Baqarah ayat 28). Bentuk kata tanya disini untuk menyatakan keheranan sekaligus celaan serta pengingkaran, karena tidak ada sesuatu yang menyebabkan terjadinya kekufuran disini⁵⁸. Bagaimana kalian ingkar terhadap keesaan Allah *ta’ala* dengan beribadah kepada selain-Nya, padahal telah nyata bukti pada diri kalian, Dia telah menciptakan kalian, kemudian mematikan kalian setelah ajal kalian datang,

⁵⁷Abdurrahman bin Nasir Asa’di, *Taysir Karimurrahman fi tafsir kamil mannan*, jamiyah ihya at turas al islami, juz II, cet IV, th 1420, hal 1225

⁵⁸Abdurrahman bin Nasir Asa’di, *Taysir Karimurrahman fi tafsir kamil mannan*, jamiyah ihya at turas al islami, juz I, cet IV, th 1420, hal 39

kemudian menghidupkan kalian kembali dihari kebangkitan dan mengembalikan kalian untuk mendapatkan balasan pahala atau siksa.⁵⁹

b. Beriman terhadap janji dan ancaman

Orang-orang yang beriman dengan janji dan ancaman, menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai pijakan dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana ini. Ayat-ayat tersebut membuat mereka memiliki arah tujuan hidup yang jelas, kemana ia harus melangkah, kapan ia harus berhenti dan kapan ia harus berjalan. Termasuk bentuk konsekwensi keimanan kepada Allah dan rasul-Nya adalah membenarkan apa-apa yang dikabarkan. Dan salah satu diantaranya adalah ayat-ayat janji dan ancaman yang bermakna menerima, menghargai, dan menghormati.⁶⁰

Termasuk beriman kepada ayat-ayat janji dan ancaman adalah mempercayai keberadaan surga dan neraka. Keduanya merupakan mahluk. Allah ciptakan sebagai bentuk balasan terhadap semua perbuatan hamba sewaktu hidup di dunia. Surga merupakan sebuah tempat yang penuh dengan berbagai kebahagiaan, yang Allah persiapkan untuk hambanya yang beriman lagi bertaqwa, di dalamnya telah dipersiapkan dengan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah dipandang, belum pernah didengar dan juga belum pernah terbayangkan oleh lubuk hati manusia. Neraka merupakan tempat 'adzaab dan siksaan, yang Allah persiapkan bagi para hambanya yang kafir lagi dzalim, di dalamnya penuh dengan berbagai

⁵⁹ Kementrian arab saudi, *Tafsir Muyssar*, Madinah Munawarah, cet II, Th 1431h /2010, hal 5

⁶⁰ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali Al-Abdul Lathif, *Pembatal keislaman*, Pustaka Sahfa, Jakarta cet III, , th 2011, hal 328

siksaan yang tidak terbayangkan oleh hati manusia⁶¹. Dan para penghuni surga dan neraka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya⁶². Al-Qur'an dan Hadits yang shahih banyak sekali menyebutkan akan adanya surga dan neraka, menjelaskan sifat-sifatnya serta apa saja yang dipersiapkan untuk penghuninya, sebagaimana para ulama telah berijma' atas keberadaannya.⁶³

2. Aliran-aliran islam terhadap janji dan ancaman

Orang-orang yang beriman terhadap janji dan ancaman, secara garis besar terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu:

1. Golongan Wa'idiyah

Mereka merupakan orang-orang yang lebih besar perhatiannya terhadap ayat-ayat ancaman dengan mengabaikan ayat-ayat janji, sehingga hal tersebut membuat mereka hidup dalam keadaan dihantui rasa takut yang berlebihan. Mereka itu adalah:

a. *Khawarij*

Khawarij menghukumi bahwasan para pelaku dosa besar atau maksiat itu kafir dan kekal didalam neraka.

b. *Mu'tazilah*

Mu'tazilah menghukumi bahwasanyapara pelaku dosa besar atau kemaksiatan itu tidak dihukumi sebagai orang mukmin dan juga tidak

⁶¹ Syeikh Muhammad sholih al ustaimin, *Akidah Ahlusunnah wal jamaah*, Departemen pendidikan Kerajaan saudi Arabiyah, th 1404, hal 29

⁶² Syeikh Muhammad sholih al ustaimin, *Akidah Ahlusunnah wal jamaah*, Departemen pendidikan Kerajaan saudi Arabiyah, th 1404, hal 30

⁶³ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali Al-Abdul Lathif, *Pembatal keislaman*, Pustaka Sahfa, Jakarta cet III, , th 2011, hal 329

kafir, akan tetapi diantara dua tempat, namun jika mereka meninggal dunia dan tidak bertaubat maka kekal didalam neraka.

Dasar pemikiran mereka adalah ayat-ayat hukuman (ancaman). Bagi mereka, keimanan itu merupakan sebuah keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya, apa bila hilang sebagian (dengan melakukan sebagian dosa) maka hilanglah seluruh keimanan dari hatinya, mereka mengingkari bahwa iman itu bisa naik dan turun.⁶⁴

2. Golongan Murji'ah

Mereka adalah orang-orang yang lebih besar perhatiannya terhadap ayat-ayat janji, sehingga hal tersebut membuat mereka hidup dalam keadaan dan sikap meremehkan terhadap perintah-perintah Allah ta'ala karena janji-janji yang Allah berikan para hamba serta mengabaikan ancaman-ancaman Allah, mereka mengambil sebagian ayat dan meninggalkan sebagian yang lainnya, terkhusus pada ayat-ayat ancaman.⁶⁵ Dasar pemikiran *Murji'ah*:

- a. Anggapan mereka bahwasanya iman itu sebatas membenaran dan ilmu, tidak perlu ada amal, keadaan, aktivitas, kehendak, cinta, rasa, takut, di dalam hati.
- b. Anggapan mereka bahwasanya kufur itu sebatas tidak mengenal Allah dengan hatinya
- c. Anggapan mereka bahwasanya setiap orang yang dihukumi perbuatan syariat sebagai orang kafir, kekal didalam neraka, hal itu karena di

⁶⁴ Dr, Muhammad bin Musa Ali Nasr , *al Intishor Bi Syarkhi 'Aqidah Aimatil Amsyor*, Adarul Atsariyah Urdun, Cet I th 2008, hal 43 dan 45

⁶⁵ Abdul aziz bin abdullah al rajhi, *syarah aslu sunnah wa i'tiqodu fi din*, cet II. Th 2015, hal 125.

dalam hatinya tidak ada sedikitpun ilmu dan pembenaran⁶⁶.

3. Golongan Ahlusunnah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menggabungkan antara janji dan ancaman Allah sekaligus. Menyakini bahwa janji-janji Allah berupa pahala berfungsi sebagai motivasi dan dorongan untuk beramal shalih, dan menyakini bahwa ancaman-ancaman Allah berupa siksa api neraka sebagai bentuk peringatan agar tidak bermaksiat dan melanggar larangan-larangan Allah. Meskipun demikian, mereka tidak mengkafirkan seorang muslim karena maksiat (dosa besar), tetapi mereka melihatnya sebagai orang fasik yang kurang imannya. Atau disebut orang beriman karena keimanannya tetapi fasik karena perbuatan dosa besarnya, yang apa bila mereka masuk kedalam neraka tidaklah kekal untuk selama-lamanya.

Adapun aliran-aliran yang menyelisihi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dalam permasalahan ini, adalah :⁶⁷

Pertama : Mu'tazilah dan Khawarij

Mereka lebih condong kepada ayat-ayat ancaman Allah, dan mengabaikan ayat-ayat janji Allah, mereka mengambil sebagian ayat dan mengabaikan seerta meninggalkan sebagian ayat yang lain. Mereka menyakini bahwa apa yang diancamkan Allah kepada para hamba-Nya yang menyelisihi

⁶⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah , *Al-Iiman* Darul Falah Bekasi, Cet IV Th 2012, Hal 112

⁶⁷ *Asy-Syarhistani, al-Milal wa an-Nihal*, 1/114, Abdul Aziz bin Abdullah Araajih, *Syarah Aslu sunnah wa i'tiqodiin*, Riyad, cet ii, th 2015, hal 19

perintah-Nya pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Termasuk di dalamnya mengkafirkan para pelaku dosa besar dan mereka kekal di dalam neraka⁶⁸

Kedua : Murji'ah.

Mereka berkeyakinan bahwa seseorang yang masuk Islam pasti masuk surga dan tidak akan masuk neraka. Menurut mereka, ayat-ayat tentang neraka ditujukan hanya untuk orang kafir dan musyrik, bukan ditujukan terhadap orang Islam. Dan seseorang jika sudah beriman, maka maksiat tidak mempengaruhi iman tersebut.

Dalil-dalil Ahlu Sunnah wal jama'ah

Adapun diantara *nash-nash* yang menjadi landasan dasar bagi Ahlus *Sunnah wal Jama'ah* dalam permasalahan ini sebagai berikut:

Pertama: Ayat-ayat yang menunjukkan ancaman Allah dengan kekekalan di dalam neraka ditujukan terhadap orang kafir. Firman Allah *ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء: ٤٨).

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar” (Qs. al-Nisa’ ayat 48)

⁶⁸ Abdul aziz bin abdullah al rajhi, *syarah aslu sunnah wa i'tiqodu fi din*, cet II. Th 2015, hal 125.

Firman Allah ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١١٦).

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya(syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.Maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya” (Qs. al-Nisa’ ayat 116).

Firman Allah ta'ala:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٣٩).

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

(Qs.al-Baqarah ayat 39).

Firman Allah ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَ الْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا, أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk”(Qs. al-Bayyinah ayat 6)

Kedua: Allah *ta'ala* menawarkan ampunan bagi para hamba yang ingin bertaubat dari maksiat, dan melarang mereka dari berputus asa atas rahmat-Nya. Firman Allah *ta'ala* :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣).

Artinya: *“Katakanlah “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. al-Zumar ayat 53).

Ketiga Allah informasikanyang menggembirakanpada para hamba yang beriman dan beramal shalih dengan surga serta kekal di dalamnya :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
(البقرة: ٢٥).

Artinya: *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.”*(Qs. al-Baqarah ayat 25). Firman Allah *ta'ala*:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ. فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ (القمر: ٥٥).

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa”*(Qs. al-Qamar ayat 54-55).

E. TAFSIR DAN METODE TEMATIK (MAUDHU’I)

1. Tafsir

Istilah tafsir telah ditunjukkan oleh Allah pada surat al-Furqon, Allah berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان: ٣٣).

Artinya: “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasannya yang baik” (Qs al-Furqon ayat 33).

Secara bahasa kalimat *tafsir* merupakan kata masdhar dari kalimat *fasar* yang memiliki arti menerangkan, membuka, menampakkan. Definisi inilah yang dimaksudkan dalam kamus *lisan al arab* yaitu membuka sesuatu yang tertutup *kasyaful mughotthi* Muhammad sholih al-Utsaimin menyebutkan bahwa *tafsir* adalah penjelasan makna-makna al-Qur’an⁶⁹.

Al-Zarkasy menjelaskan pengertian *tafsir* secara syari adalah ilmu yang dengannya memahami dan menjelaskan makna-makna kandungan kitabullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* (al-Qur’an) serta mengeluarkan darinya berbagai hukum dan hikmah⁷⁰.

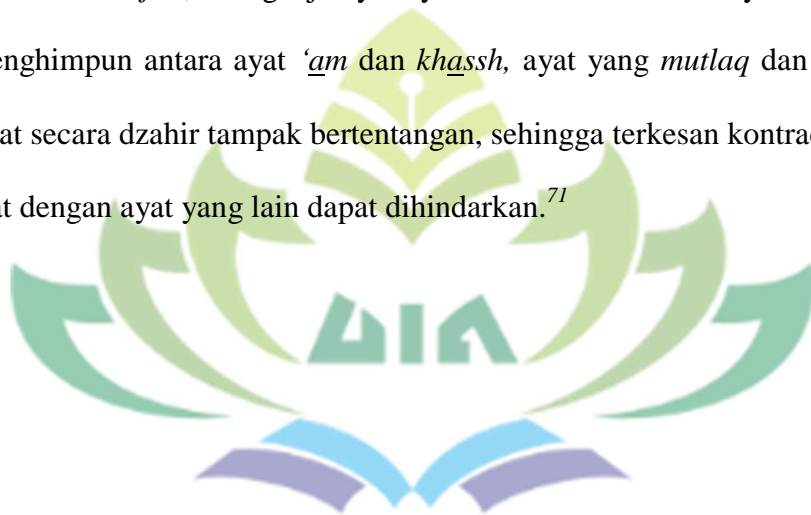
2. Metode Tematik (*Maudhu’i*)

Dalam penafsiran al-Qur’an terdapat beberapa metode penafsiran yang dikenal oleh *mufasssir*, salah satunya adalah metode tematik (*maudhu’i*). Metode ini merupakan metode yang berupaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an

⁶⁹ Muhammad shalih al-Utsaimin, *’usulu fi tafsir*. Al-Maktabah al-Islamiyah. Cet1, th 2001, hal 23

⁷⁰ Mana’ al-Qothon, *mab’ahits fi ‘ulumil qur’an*, maktabah al ma’arif lilnashr wa tauzi’. Cet 3, tahun 2000. Hal 334-335.

dengan menitik beratkan pada tema atau topik yang dibahas. Al-Farmawi dalam sebuah bukunya yang berjudul *al-Bid'ayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* yang dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam dinamika sejarah tafsir al-Qur'an menyebutkan langkah-langkah metode tematik (*maudhu'i*) yaitu: *Pertama*, menetapkan tema pembahasan. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan pembahasan, *Ketiga*, mengurutkan ayat sesuai dengan urutan pewahyuan dan *asbabul nuzul*. *Keempat*, memahami kolerasi ayat dalam setiap suratnya. *Kelima*, menyusun pada kerangka yang sempurna. *Keenam*, menyebutkan hadits yang relevan dengan pembahasan. *Ketujuh*, mengkaji ayat-ayat tersebut secara menyeluruh, dengan cara menghimpun antara ayat '*am* dan *khassh*, ayat yang *mutlaq* dan *muqayyad*. Atau ayat secara dzahir tampak bertentangan, sehingga terkesan kontradiksi antara satu ayat dengan ayat yang lain dapat dihindarkan.⁷¹



⁷¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, LQS dan Adab Press, Yogyakarta, th 2012, hal 170-171

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, Tafsir Al Mizan, Penerbit Lentera, Jakarta th 2010
- Abdul aziz bin abdullah al rajhi, syarah aslu sunnah wa i'tiqodu fi din, th 2015
- Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, LQS dan Adab Press, Yogyakarta, th 2012
- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsar, i Al-Wajiiz fii Aqidatis Salafish Shalih., Maktabah al ghurba, th 1435
- Abdullah Haidir, Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah (Jatim, Pustaka eLBA, 2017)
- Abdurrahman bin Hasan, Fathul Majid syarah kitab tauhid, Darul Ibnu Hajm, Beirut, th 1999
- Abdurrahman bin Nasir Asa'di, Taysir Karimurrahman fi tafsir kalamil mannan, jamiyah ihya at turas al islami, th 1420
- Abu Umar Basyier, Samudra Al Fatihah, Shafa publika. Surabaya, th 2017
- Ahmad Baidhawi, Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah, (Yogyakarta: TH-Press, 2010)
- Andrini Saptika, Rizal Amrullah, Kamus bahasa Indonesia, Pt, Multazam Mulia Utama Jakarta Timur, Th 2012
- As-Shoduq Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Husain Bawaihi Al qumy, Kitab Al-I'tiqat, Muasasah Al Imam Al Hadi, Qum, th 1435
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al qur'an Di Era Global antara teks dan realitas, Lajnah Pentashih an Mushaf Al qura'n, th, 2013
- Departemen pendidikan Arab Saudi, Kitab Tauhid, Saudi Arabiyah th 1419
- Departemen pendidikan arab saudi, kitab tauhid, Riyad, th 1428-1429 h.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke- 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar hal. 60
- Dr, Muhammad bin Musa Ali Nasr, al Intishor Bi Syarkhi 'Aqidah Aimatil Amsyor, Adarul Atsariyah Urdun, th 2008
- Fahd Abdurrahman As sauwib, Fauzul Kiram bi kafaratil aesaam, Kuwait, th 2009
- Hadis Riwaya Muslim, no 1955
- Hadis Riwayat At-Tirmidzi no 1162
- Ibnu Katsir, Tafsir Quranul 'Adzim (Kuwait, Jamiyah Ihya At Turos Al Islamy, 2001)

- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Taskiyatunn nafs, PustakanArafah. Solo, th 2001.
- Masjufuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, (Surabaya: Bina Ilmu), 1993
- Muhammad bin Abdurrahman alu syaikh, Al-mu'jam Al- arobiyah baina yadaik, Riyad 1424 h
- Sholih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan, Kitab Tauhid, Departemen pendidikan saudi, th 2006
- Sholih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan, Kitab Tauhid, Departemen pendidikan saudi, th 2006
- Sholih bin Fauzan bin Abdullah al-Fuzan, Syarah kitab Kabair, Darul ma'stur,Riyad, th 2010
- Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali Al-Abdul Lathif, Pembatal keislaman, Pustaka Sahfa,Jakarta, th 2011,
- Syaikh Muhammad sholih al ustaimin, Akidah Ahlusunnah wal jamaah, Departemen pendidikan Kerajaan saudi Arabiyah, th 1404
- Syaikh Muhammad Sholih al Utsaimin, Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah. Pustaka Al Kautsar,th 2014
- Syaikh Sholih bin Fauzan ali Fauzan, Al-Mulakhash al-Fiqhiy, Darul Atsar, Mesir, th 2004
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah , Al-Iiman Darul Falah Bekasi,th 2012
- Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syarhistani, al-Milal wa an-Nihal,Maktabah Al 'ilmiyah , Bairut, th 1413
- Tafsir Al-Mizan
- Tafsir al—Mukhtasar hal 595
- Tafsir al-Muyassar, th 1430
- Tafsir Ath Thobari, jilid I hal 157
- Thabathaba'i, Haya'u ma ba'dal maut, Al'ubah al husainiah al muqodasah, Irak, 2008
- Tim Ahli ilmu tauhid, Kitab Tauhid, yayasan asofwa jakarta, th 2012